

Potensi penawaran dan permintaan ekowisata pada Gonda Mangrove Park, Polewali Mandar, Sulawesi Barat

Sy Munawwarah Tau¹, Suparjo Razasli Carong¹, Ritabulan Ritabulan^{1*}

¹Program Studi Kehutanan Universitas Sulawesi Barat, Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, SH, Talumung, Sulawesi Barat

*E-mail: ritabulan@unsulbar.ac.id

Artikel diterima: 27 Januari 2024 Revisi diterima: 14 April 2024

ABSTRACT

One of the challenges in utilizing mangrove ecosystem areas is utilization that can increase community income while maintaining or improving the quality of the mangrove ecosystem so that it remains sustainable. Management of mangrove areas with the ecotourism concept combines elements of tourism, economic improvement, education and conservation in it. This research aims to: (1) identify and calculate the potential value of ecotourism offers in the Gonda Mangrove Park area; and (2) identify and calculate the potential value of ecotourism demand in the Gonda Mangrove Park area. This research uses a quantitative descriptive approach through observation, interviews with expert respondents, and documentation studies. The questionnaire was prepared using a modified Operational Area Analysis – Nature based Tourism Objects and Attraction guidelines. The research results show that the potential ecotourism offer of Gonda Mangrove Park is 2,785 (high classification). In the demand aspect, the characteristics of visitors are 21-30 years old; dominated by high school/vocational school students; the most preferred type of activity is enjoying the view; more types of visits with friends; the frequency of visits is generally rare with a minimum number of visits more than once a year; visitor expectations are more about providing toilet facilities and clean water; the level of ease of accessibility is quite easy for visitors to access; and visiting times are mostly in the morning and afternoon.

Keyword: Gonda Mangrove Park; ecotourism; demand, supply.

ABSTRAK

Salah satu tantangan dalam pemanfaatan kawasan ekosistem mangrove adalah pemanfaatan yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas ekosistem mangrove agar tetap lestari dan berkelanjutan. Pengelolaan kawasan mangrove dengan konsep ekowisata memadukan unsur wisata, peningkatan perekonomian, edukasi dan konservasi di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menghitung nilai potensi penawaran ekowisata di kawasan Gonda Mangrove Park; dan (2) mengidentifikasi dan menghitung nilai potensi permintaan ekowisata di kawasan Gonda Mangrove Park. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi – Obyek Daya Tarik Wisata Alam yang telah dimodifikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan responden pakar, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi penawaran ekowisata Gonda Mangrove Park sebesar 2.785 (klasifikasi *tinggi*). Pada aspek permintaan, karakteristik pengunjung berusia 21-30 tahun; didominasi pelajar SMA/SMK; jenis kegiatan yang paling disukai yaitu menikmati pemandangan; tipe kunjungan lebih banyak bersama teman; frekuensi kunjungan umumnya jarang dengan jumlah minimal kunjungan lebih dari 1 kali dalam setahun; harapan pengunjung lebih banyak pada penyediaan fasilitas toilet dan air bersih; tingkat kemudahan aksesibilitas cukup mudah diakses oleh pengunjung; dan waktu kunjungan lebih banyak dilakukan pada pagi dan sore hari.

Kata kunci: Gonda Mangrove Park, permintaan, penawaran, ekowisata.

PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove memiliki peranan sangat penting bagi kehidupan manusia serta makhluk hidup di dalam atau di sekitarnya, termasuk bagi makhluk hidup yang hanya tinggal untuk sementara waktu (Arief, 2003). Salah satu perannya yaitu mendukung peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan potensi ekosistem mangrove sebagai destinasi ekowisata. Jenis wisata ini direkomendasikan untuk pengelolaan kawasan dengan konsep yang memadukan unsur wisata, peningkatan perekonomian, edukasi dan konservasi

di dalamnya. Sejalan dengan itu, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 (Permendagri 33/2009) telah mengatur bahwa ekowisata harus memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Ekowisata adalah alat untuk mengkonservasi kawasan ekosistem mangrove (Friess, 2017). Karena itu pengembangan suatu kawasan termasuk ekosistem mangrove menjadi suatu destinasi ekowisata memerlukan perencanaan yang baik agar tujuan konservasi tersebut bisa tercapai. Pendekatan

perencanaan (kawasan) ekowisata dimaksudkan untuk menjawab beberapa pertanyaan diantaranya apakah potensi ekowisata pada suatu kawasan memadai untuk dikembangkan serta bagaimana segmen pasarnya (Efani, dkk., 2023), diantaranya mempertimbangkan aspek potensi, baik penawaran maupun permintaan. Ini penting untuk menentukan jenis-jenis paket wisata apa saja yang sesuai untuk disajikan kepada pengunjung nantinya. Idealnya sebuah atraksi wisata harus menarik dan mampu memberikan kepuasan kepada pengunjung. Gunn (1994) mengemukakan bahwa atraksi memiliki 2 fungsi utama, yaitu (1) memberikan daya tarik, memikat dan menstimulus keinginan untuk melakukan perjalanan; dan (2) memberikan kepuasan kepada pengunjung sebagai imbalan yang diperoleh dari perjalanan wisatanya.

Gonda Mangrove Park merupakan salah satu destinasi wisata di kawasan mangrove di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Lokasinya berada dalam wilayah administrasi Desa Laliko, Kecamatan Campalagian. Menurut pengelola, kawasan ini merupakan kawasan wisata dengan hamparan ekosistem mangrove seluas 13,75 hektar. Pengelola Gonda Mangrove Park merupakan komunitas yang terdiri dari beberapa unsur masyarakat setempat dan dikenal dengan nama "Sahabat Pesisir". Kawasan ini menyajikan keindahan hutan mangrove dengan berbagai jenis tumbuhan dan satwa seperti beberapa jenis burung dan biota air. Kawasan ini juga didukung keindahan alam, pemandangan pantai, serta terumbu karang dengan keindahan bawah laut yang indah. Aktivitas keseharian nelayan di sekitar kawasan ini juga menjadi bagian tak terpisahkan dari atraksi yang

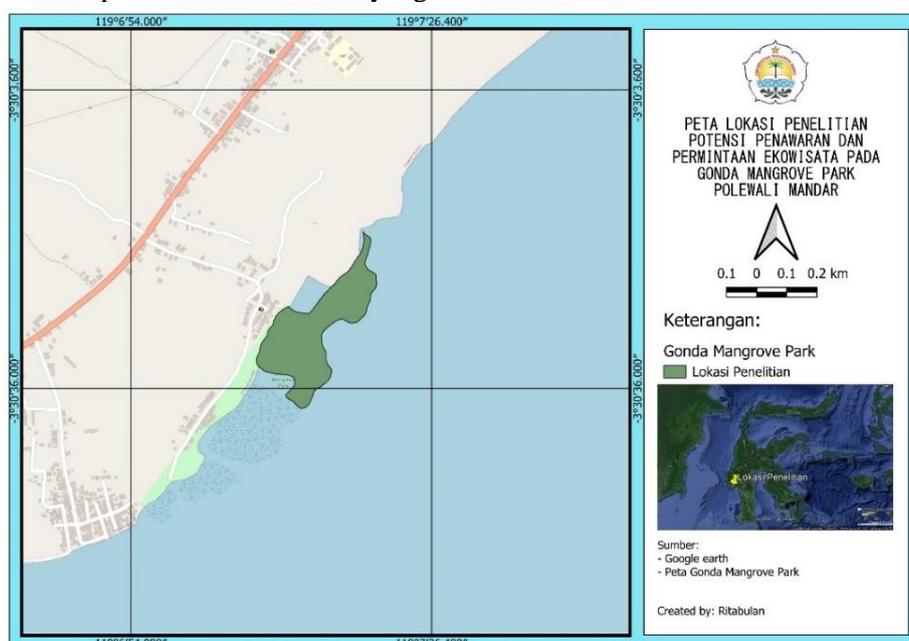
dapat ditawarkan kepada pengunjung. Identifikasi menyeluruh terhadap semua potensi ini akan dapat membantu dalam menentukan aspek mana saja yang perlu diberikan intervensi agar konsep ekowisata di kawasan Gonda Mangrove Park benar-benar dapat diterapkan dan tentunya mendukung bagi praktik pariwisata berkelanjutan serta bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Pranita, dkk., (2022), pembangunan pariwisata berkelanjutan pada suatu wilayah termasuk penerapan ekonomi kreatif di dalamnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang mengungkap potensi penawaran dan permintaan perlu dilakukan untuk mendukung pengembangan kawasan Gonda Mangrove Park dengan konsep ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menghitung nilai potensi penawaran ekowisata di kawasan Gonda Mangrove Park; dan (2) mengidentifikasi dan menghitung nilai potensi permintaan ekowisata di kawasan Gonda Mangrove Park

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Gonda Mangrove Park. Secara administrasi, Gonda Mangrove Park berada di Desa Laliko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat (Gambar 1). Penelitian berlangsung selama 12 bulan, mulai April 2021 sampai Maret 2022.



Gambar 1 Lokasi penelitian di kawasan Gonda Mangrove Park.

Prosedur Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Data primer terdiri dari jenis-jenis potensi penawaran dan kondisi aktual permintaan ekowisata di Gonda Mangrove Park. Potensi penawaran meliputi nilai daya tarik (keindahan alam, keunikan sumber daya alam, banyaknya jenis sumber daya alam yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumberdaya alam, jenis kegiatan wisata alam, atraksi budaya, kebersihan lokasi, dan keamanan kawasan), nilai unsur penunjang (aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, akomodasi serta sarana dan prasarana). Potensi permintaan meliputi data karakteristik dan preferensi pengunjung. Data sekunder terdiri dari peta kawasan, peta pengembangan pariwisata, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Gonda Mangrove Park, data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan kajian literatur. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung kondisi daya tarik dan unsur penunjang ekowisata di kawasan Gonda Mangrove Park. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang terdiri dari pengelola, aparat pemerintah dan pemerhati kawasan Gonda Mangrove Park. Wawancara terstruktur untuk mengetahui potensi penawaran dilakukan kepada responden pakar berjumlah 3 orang. Pemilihan responden pakar berdasarkan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki terkait ekowisata dan kawasan Gonda Mangrove Park. Pakar yang dipilih adalah orang yang ahli di bidangnya, dapat dipercaya dan memutuskan sesuatu dengan benar dan baik dalam penentuan

nilai potensi kawasan (Setiawan dan Parwati, 2019) Wawancara terstruktur untuk menggali potensi permintaan dilakukan terhadap 30 responden yang dipilih dari pengunjung yang pernah datang ke Gonda Mangrove Park. Alwi (2012) mengemukakan bahwa pada prakteknya statistik rata-rata mempunyai distribusi normal dengan jumlah responden sebanyak minimal 30 orang. Pemilihan responden dilakukan dengan metode *random sampling*. Kuesioner dalam bentuk form isian secara *online* disebar melalui *email* dan *social media*. Studi pustaka dan kajian literatur dilakukan dengan menelusuri beberapa dokumen atau laporan serta referensi lainnya yang memuat informasi penting yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Analisis Data

Analisis Potensi Penawaran Ekowisata

Analisis data menggunakan pendekatan Kriteria Pengembangan ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003 yang telah dimodifikasi berdasarkan Kriteria Pengembangan Ekowisata menurut Damanik dan Weber (2006). Pengembangan potensi suatu kawasan menjadi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) memerlukan penilaian terhadap beberapa unsur yang dibutuhkan sebagai potensi penawaran (supply). Analisis potensi penawaran ekowisata Gonda Mangrove Park menggunakan sistem nilai skor dan pembobotan menurut Pedoman Pengembangan ODTWA (PHKA, 2003) yang dimodifikasi dengan Kriteria Perencanaan Ekowisata (Damanik and Weber, 2006). Unsur-unsur penilaian potensi penawaran dalam penelitian ini meliputi unsur daya tarik, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, akomodasi, serta sarana dan prasarana penunjang. Penentuan klasifikasi potensi menggunakan penghitungan interval berikut (Karlina, 2010):

$$Interval = \frac{Nilai\ tertimbang\ maksimal - Nilai\ tertimbang\ minimal}{Banyaknya\ klasifikasi}$$

Potensi penawaran ekowisata Gonda Mangrove Park selanjutnya dinilai berdasarkan

klasifikasi rendah, sedang dan tinggi (Tabel 1).

Tabel 1. Klasifikasi potensi penawaran ekowisata Gonda MangrovePark

No.	Potensi Penawaran	Klasifikasi
1	Daya Tarik Obyek Wisata	Rendah : 600 – 1.000
		Sedang : 1.000,1 – 1.400
		Tinggi : 1.400,1 – 1.800
2	Aksesibilitas	Rendah : 100 – 225
		Sedang : 225,1 – 350
		Tinggi : 350,1 – 475

No.	Potensi Penawaran	Klasifikasi
3	Kondisi Sekitar Kawasan	Rendah : 375 – 600 Sedang : 600,1 – 825 Tinggi : 825,1 – 1.050
4	Akomodasi	Rendah : 30 – 50 Sedang : 50,1 – 70 Tinggi : 70,1 – 90
5	Sarana Penunjang	Rendah : 60 – 100 Sedang : 100,1 – 140 Tinggi : 140,1 – 180
6	Klasifikasi Potensi Penawaran	Rendah: 1.120 – 1.911,7 Sedang: 1.911,8 – 2.703,3 Tinggi: 2.703,4 – 3.495

Analisis Potensi Permintaan

Analisis potensi permintaan ekowisata menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh ditabulasi, disusun dan disajikan menjadi informasi penting berdasarkan karakteristik pengunjung, persepsi, preferensi, frekuensi dan jumlah kunjungan, dan harapan pengunjung. Data terkait pengunjung dapat meliputi antara lain karakteristik demografi wisatawan yaitu jenis kelamin, umur, tempat asal, pekerjaan, jenis atraksi yang disukai, jenis akomodasi yang diinginkan, waktu yang dibutuhkan untuk tinggal serta keterjangkauan (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000; Wardiyanta, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Penawaran

Potensi penawaran ekowisata dalam penelitian ini merujuk pada 5 (lima) unsur potensi Gonda Mangrove Park. Kelima unsur tersebut adalah daya tarik obyek wisata, aksesibilitas, kondisi sekitar

kawasan, akomodasi dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan ekowisata di Gonda Mangrove Park. Pearce (1989) mengungkapkan bahwa elemen penawaran wisata dapat dikelompokkan ke dalam atraksi (alam, buatan manusia, budaya), akomodasi, fasilitas pendukung, prasarana dan transportasi.

Daya Tarik Obyek Wisata

Berdasarkan hasil penilaian daya tarik obyek wisata, kawasan Gonda Mangrove Park di Desa Laliko termasuk dalam klasifikasi *tinggi* dengan nilai total 1.440 (Tabel 2). Adapun dalam penilaian daya tarik wisata di Gonda Mangrove Park dilakukan terhadap 10 (sepuluh) sub unsur daya tarik. Penilaian ini merujuk pada hasil penilaian responden pakar dan disesuaikan dengan hasil observasi lapangan. Keindahan alam dan jenis kegiatan wisata alam memiliki nilai tertinggi, yakni masing-masing 180. Sub unsur keunikan sumber daya alam dengan nilai 90 termasuk kategori rendah karena pada sub unsur ini hanya terdapat 2 potensi yang dapat ditawarkan, yaitu flora fauna dan adat istiadat/budaya.

Tabel 2. Nilai dan klasifikasi unsur daya tarik Gonda Mangrove Park

No.	Sub Unsur	Bobot	Skor	Nilai	Klasifikasi
1	Keindahan Alam	6	30	180	tinggi
2	Keunikan sumberdaya alam	6	15	90	rendah
3	Keutuhan potensi (%)	6	25	150	tinggi
4	Banyaknya jenis sumber daya alam yang menonjol	6	20	120	sedang
5	Keutuhan sumber daya alam	6	25	150	tinggi
6	Kepekaan sumber daya alam	6	20	120	sedang
7	Jenis kegiatan wisata alam	6	30	180	tinggi
8	Atraksi budaya	6	25	150	tinggi
9	Kebersihan lokasi	6	25	150	tinggi
10	Keamanan kawasan	6	25	150	tinggi
Jumlah				1.440	tinggi

Unsur daya tarik ini terkait dengan kondisi ekosistem mangrove yang masih baik. Sadik (2017) mengemukakan bahwa ketebalan mangrove di kawasan Gonda Mangrove Park berkisar mencapai 145-212 m dengan komposisi jenis mangrove terdiri dari 9 spesies, yaitu *Bruguiera gymnorrhiza*, *Rhizophora stylosa*, *Rhizophora apiculata*, *Ceriops tagal*, *Sonneratia alba*, *Avicennia alba*, *Avicennia marina*, *Xylocarpus granatum* dan *Xylocarpus moluccensis*. Kondisi jenis vegetasi mangrove dapat dilihat pada Gambar 2. Untuk jenis biota, ada 4 kelompok biota yang berasosiasi yaitu dari jenis ikan (gelodok, bandeng, dan balanak), reptil (biawak dan kadal), kepiting (kepiting bakau merah dan kepiting bakau) dan burung (kuntul kecil, kacamata laut, trinil pantai dan kecici gray) (Sadik, 2017).



Gambar 2. Jenis mangrove di Gonda Mangrove Park

Aspek keamanan dan kebersihan kawasan terkait erat dengan kenyamanan pengunjung selama berada di lokasi kawasan wisata. Untuk mendukung aspek ini, pengelola telah memasang papan petunjuk atau informasi yang mengajak pengunjung menjaga kawasan dari berbagai gangguan dan polusi (Gambar 3). Indikator kelayakan kawasan sebagai salah satu acuan konsep yang diusulkan untuk konsep wisata edukasi mangrove diantaranya berupa papan informasi yang tersedia pada *buffer area*, *reception area* dan *activities area* (Saru, dkk., 2019).

Pengelola juga menyediakan beberapa tempat sampah pada beberapa titik di lokasi Gonda Mangrove Park. Untuk mendukung pemeliharaan terkait aspek ini, pengelola dapat memasukkan kebutuhan biaya operasional ke dalam biaya tiket masuk yang disesuaikan dengan kesediaan membayar pengunjung. Tiket masuk suatu kawasan berdasarkan kesediaan membayar oleh pengunjung dapat terdiri dari biaya perawatan dan pemeliharaan ekosistem mangrove agar tetap lestari (Zurba, dkk., 2023).



Gambar 3. Papan informasi Aksesibilitas

Pada aspek aksesibilitas, dilakukan penilaian terhadap sub unsur kondisi dan jarak jalan darat, pintu gerbang udara, dan waktu tempuh dari ibukota provinsi (Tabel 3). Pada aspek sub unsur kondisi dan jarak jalan darat dari ibu kota provinsi serta waktu tempuh yang dimiliki memiliki nilai 200 dengan skor 40, dan jarak dari gerbang internasional/domestik dengan nilai 100 dengan skor 20. Berdasarkan jumlah total nilai untuk aksesibilitas Gonda Mangrove dengan jumlah 400, termasuk dalam klasifikasi *tinggi*. Jalan darat yang merupakan jalur utama jalan provinsi yang terdekat dengan jalur masuk ke kawasan Gonda Mangrove Park tergolong bagus dengan kondisi beraspal (Gambar 4).

Tabel 3. Nilai dan klasifikasi unsur aksesibilitas Gonda Mangrove Park

No.	Sub Unsur	Bobot	Skor	Nilai	Klasifikasi
1	Kondisi dan jarak jalan darat dari ibukota provinsi	5	40	200	tinggi
2	Pintu gerbang udara internasional/domestik (Makassar)	5	20	100	tinggi
3	Waktu tempuh dari ibukota provinsi	5	20	100	tinggi
Jumlah				400	tinggi



Gambar 4. Kondisi jalan darat menuju Gonda Mangrove Park

Kondisi Sekitar Kawasan

Penilaian potensi pada unsur kondisi sekitar kawasan Gonda Mangrove Park dilakukan terhadap 7 sub unsur (Tabel 4). Jumlah penduduk Desa Laliko sebanyak 4.068 jiwa (BPS Kabupaten Polewali Mandar, 2021). Sebagian besar penduduk Desa Laliko bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Pada bidang peternakan, sebagian masyarakat beternak kambing dan ayam untuk tambahan penghasilan. Sebagian besar penduduknya sendiri bermukim di area pesisir. Sub unsur ruang gerak pengunjung (ha) memiliki nilai yang rendah dengan nilai potensi 50. Luas Gonda Mangrove adalah 13,75 ha sehingga ruang gerak pengunjung termasuk dalam kategori kurang dari 30 ha. Berdasarkan total nilai untuk kondisi sekitar kawasan Gonda Mangrove Park didapatkan jumlah 750 dengan klasifikasi *sedang*.

Tabel 4. Nilai dan Klasifikasi Unsur Kondisi Sekitar Kawasan Gonda Mangrove Park

No.	Sub Unsur	Bobot	Skor	Nilai	Klasifikasi
1	Tata ruang wilayah obyek	5	20	100	sedang
2	Mata pencaharian penduduk	5	20	100	sedang
3	Ruang gerak pengunjung (ha)	5	10	50	rendah
4	Pendidikan	5	30	150	tinggi
5	Tingkat kesuburan tanah	5	25	125	tinggi
6	Sumberdaya alam	5	20	100	sedang
7	Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan obyek ekowisata	5	25	125	tinggi
Jumlah				750	sedang

Akomodasi

Hasil analisis terhadap ketersediaan akomodasi yang mendukung kegiatan ekowisata di kawasan Gonda Mangrove Park menunjukkan bahwa unsur ini tergolong *sedang* dengan nilai 60 (Tabel 5). Akomodasi pengunjung yang tersedia untuk mendukung kegiatan ekowisata Gonda Mangrove

Park sampai saat ini masih terdiri dari *camping ground* dan hotel dengan jumlah kamar dan harga. Hotel yang terdekat dalam radius < 15 km dari kawasan Gonda Mangrove Park dapat dijumpai di wilayah Kecamatan Wonomulyo. Oleh karena itu masih dibutuhkan upaya peningkatan pelayanan misalnya dengan menyediakan *homestay* bagi pengunjung.

Tabel 5. Nilai dan klasifikasi akomodasi Gonda Mangrove Park

Unsur/Sub Unsur	Bobot	Skor	Nilai	Klasifikasi
Akomodasi	3	20	60	sedang

Sarana dan Prasarana Penunjang

Hasil analisis terhadap unsur sarana dan prasarana penunjang Gonda Mangrove Park menunjukkan bahwa sub unsur sarana penunjang termasuk dalam klasifikasi *sedang* dengan nilai 60. Sedangkan prasarana penunjang memiliki nilai klasifikasi yang tinggi dengan nilai 75 (Tabel 6). Meski demikian, total nilai pada unsur sarana dan prasarana penunjang yang dimiliki Gonda Mangrove Park yaitu 135, termasuk dalam klasifikasi *sedang*.

Sarana penunjang dalam kawasan Gonda Mangrove Park terdiri dari sarana wisata budaya dengan adanya perahu dan aktivitas nelayan serta sarana angkutan umum yang cukup tersedia. Adapun sarana tirta atau sarana rekreasi di bawah air masih disediakan secara terbatas oleh pengelola sehingga dinilai sub unsur belum memadai untuk kebutuhan wisata pengunjung. Masih ada sub unsur lain yang perlu disediakan, yaitu akomodasi, rumah makan/minum dan kios cinderamata. Rumah makan dan minum sebelumnya pernah tersedia di sekitar kawasan, namun saat penelitian ini dilakukan,

sarana penunjang ini tidak lagi tersedia bagi pengunjung. Hal ini perlu ditindaklanjuti pengelola untuk menyediakannya kembali. Perbaikan dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana sangat penting agar pengunjung mendapatkan kesan yang baik dan ingin mengunjungi kembali kawasan tersebut (Sihombing, dkk., 2022).

Unsur prasarana yang tersedia dan telah memenuhi ada 3 sub unsur, yaitu jalan, areal parkir dan akses untuk jaringan internet dan telepon. Sementara prasarana jalan dinilai belum memadai karena belum jelas tertata dalam kawasan. Dengan adanya 3 sub unsur tersebut, maka nilai prasarana penunjang termasuk klasifikasi *sedang*.

Tabel 6. Sarana dan prasarana penunjang ekowisata di Gonda Mangrove Park

No.	Unsur/Sub Unsur	Bobot	Skor	Nilai	Klasifikasi
1	Sarana	3	20	60	sedang
2	Prasarana	3	25	75	tinggi
Jumlah				135	sedang

Nilai Potensi Penawaran Ekowisata

Berdasarkan hasil analisis potensi penawaran di atas, nampak bahwa terdapat 2 unsur yang memiliki nilai potensi *tinggi*, yaitu daya tarik obyek wisata dan aksesibilitas. Kondisi sekitar kawasan,

akomodasi serta sarana dan prasarana penunjang memiliki nilai potensi penawaran yang termasuk dalam klasifikasi *sedang* (Tabel 7).

Tabel 7. Nilai potensi penawaran ekowisata Gonda Mangrove Park

Unsur	Nilai	Klasifikasi
Daya tarik obyek wisata	1.440	tinggi
Aksesibilitas	400	tinggi
Kondisi sekitar kawasan	750	sedang
Akomodasi	60	sedang
Sarana dan prasarana penunjang	135	sedang
Jumlah	2.785	tinggi

Berdasarkan data pada Tabel 7 di atas, Gonda Mangrove Park secara keseluruhan pada kelima unsur potensi yang dinilai memiliki nilai potensi penawaran ekowisata sebesar 2.785, termasuk klasifikasi *tinggi*. Sadik (2017) menyatakan bahwa indeks kesesuaian wisata kawasan mangrove di Gonda Mangrove Park termasuk dalam kategori *sangat sesuai* untuk menjadi kawasan ekowisata mangrove. Hal ini berarti bahwa pengembangan pengelolaan kawasan Gonda Mangrove Park ke depan sebaiknya fokus pada peningkatan potensi semua unsur, yaitu kondisi sekitar kawasan, akomodasi serta sarana dan prasarana penunjang. Pengembangan kawasan wisata di kawasan mangrove salah satunya dapat dilakukan dengan membuat prasarana *boardwalk* berupa jalan atau jembatan di antara tanaman pengisi hutan mangrove (Rizky, dkk., 2013).

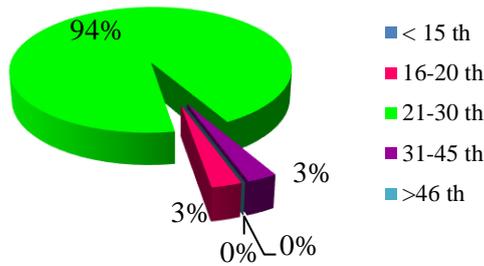
Potensi Permintaan Ekowisata

Pada aspek permintaan wisata, sebuah kawasan wisata dilihat dari hubungannya dengan keinginan atau kemampuan pengunjung dalam mengakses setiap produk yang ditawarkan. Terdapat banyak faktor yang turut mempengaruhi pelanggan (pengunjung) untuk memutuskan atau melakukan perjalanan wisata atau justru menundanya. Hal ini menjadikan permintaan pada konteks kegiatan

wisata merupakan hal yang tidak sederhana. Permintaan wisata pada dasarnya merupakan orang-orang yang ingin melakukan perjalanan wisata. Potensi permintaan ekowisata dalam penelitian ini ditinjau dari karakteristik dan preferensi pengunjung terhadap Gonda Mangrove Park. Karakteristik pengunjung meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan daerah asal. Preferensi pengunjung di antaranya meliputi jenis kegiatan yang diminati serta motivasi melakukan kunjungan ke Gonda Mangrove Park. Porteus (1997) mengemukakan bahwa preferensi adalah bagian dari komponen pembuatan keputusan dari seorang individu, yaitu kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai daripada yang lainnya.

Karakteristik Pengunjung

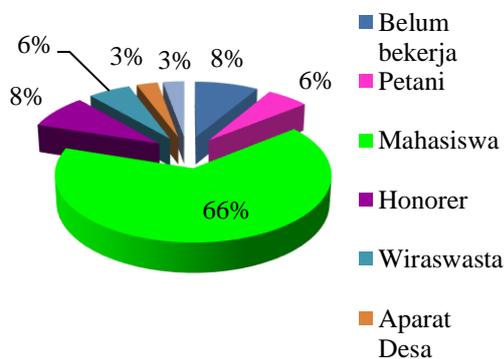
Karakteristik usia pengunjung dibagi ke dalam 5 (lima) kelas, yaitu di bawah 15 tahun, 16-20 tahun, 21-30 tahun, 31-45 tahun, dan 45 tahun ke atas (Rizki dan Buchori, 2014). Narasumber yang dipilih sebagai responden adalah mereka yang pernah berkunjung ke Gonda Mangrove Park. Sebagian besar pengunjung Gonda Mangrove Park berusia antara 21-30 tahun. Pengunjung dalam rentang usia ini mendominasi jumlah pengunjung yang berminat melakukan kegiatan wisata di kawasan ini sebesar 94% (Gambar 5).



Gambar 5. Usia pengunjung

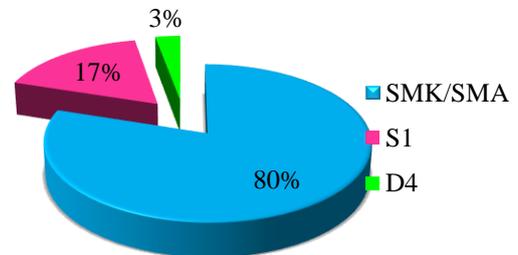
Menurut hasil wawancara dengan pihak pengelola, umumnya pengunjung didominasi oleh pengunjung berusia muda atau anak muda, selebihnya mereka datang dalam bentuk rombongan keluarga. Selain difasilitasi oleh kendaraan masing-masing, kawasan ini sudah cukup dikenal dan mudah diakses kapan saja. Pengelola tidak selalu berada di lokasi sehingga fasilitas tertentu sengaja disimpan untuk menghindari pengunjung melakukan atraksi wisata yang membahayakan keselamatannya. Contoh fasilitas yang diamankan (disimpan sementara oleh pengelola) adalah tangga menuju *spot view* di atas tajuk mangrove. Tingginya lebih dari 10 meter di atas permukaan tanah.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap jenis pekerjaan pengunjung yang pernah berkunjung ke Gonda Mangrove Park, sebagian besar pengunjung berstatus sebagai mahasiswa (66%). Sisanya ada yang bekerja sebagai honorer, wiraswasta, aparat desa dan tenaga kontrak. Sebanyak 8% responden mengungkapkan status mereka yang belum bekerja (Gambar 6).



Gambar 6. Jenis pekerjaan pengunjung

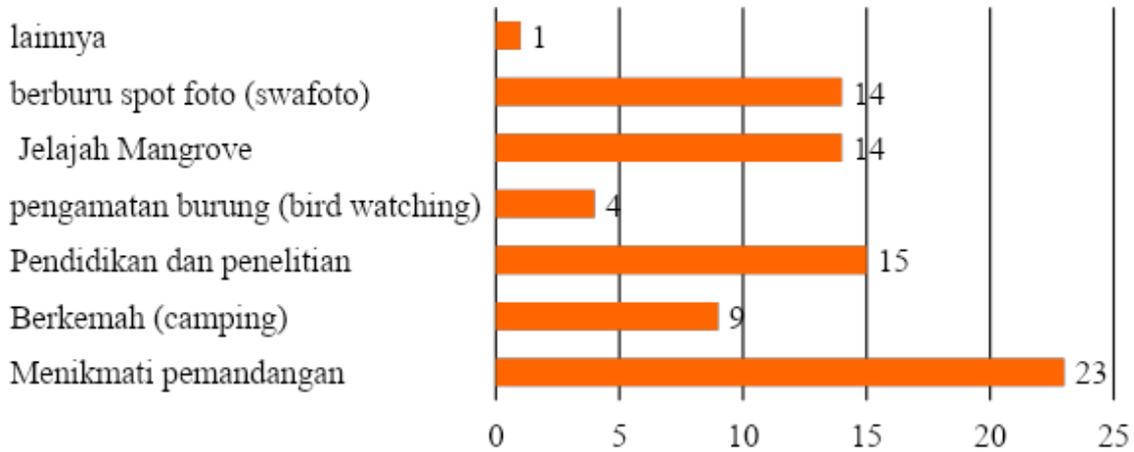
Berdasarkan hasil analisis data mengenai tingkat pendidikan responden, sebagian besar pendidikan terakhir pengunjung Gonda Mangrove Park adalah tingkat SMK/SMA (80%), pendidikan S1 17% dan pendidikan lainnya seperti D4 sebanyak 3% (Gambar 7).



Gambar 7. Tingkat pendidikan pengunjung

Aspek Kegiatan Ekowisata

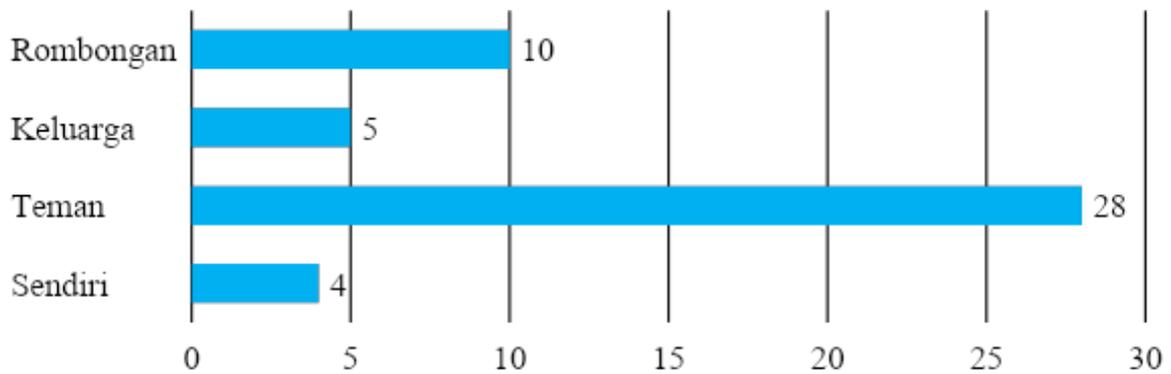
Berdasarkan hasil analisis data, terdapat beberapa jenis kegiatan wisata yang disukai atau yang dilakukan oleh pengunjung yang berkunjung ke Gonda Mangrove Park (Gambar 8). Tiga kegiatan wisata yang paling banyak diminati berturut-turut, yaitu menikmati pemandangan ada 23, pendidikan dan penelitian, berkunjung dan melakukan penelitian ada 15, berburu spot foto (swafoto) dan jelajah mangrove masing-masing ada 14, berkemah (*camping*) ada 9, pengamatan burung (*bird watching*) ada 4 dan lainnya seperti memancing ada 1. Pada aspek kegiatan, paket ekowisata yang dikembangkan diantaranya dapat didesain dengan mengintegrasikan edukasi dan sosialisasi konservasi mangrove (Kristiningrum, dkk., 2022). Potensi kegiatan ekowisata di kawasan mangrove pilihan berkemah di tempat parkir dekat ekologi mangrove di antaranya yaitu berkano di antara mangrove, mengapresiasi keindahan alam dan menjelajahi lingkungan mangrove dari atas perahu (Abidin, dkk., 2023).



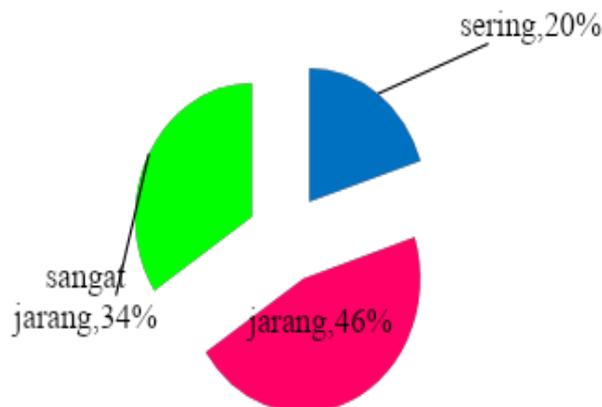
Gambar 8. Jenis kegiatan wisata yang disukai pengunjung

Karakteristik pengunjung berdasarkan tipe kunjungan digambarkan dalam bentuk komposisi kelompok (*group composition*) pengunjung sebagai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengelolaan ekowisata (Campo-Martinez, dkk., 2010). Berdasarkan hasil analisis data, pengunjung yang tipe kunjungannya datang bersama teman ada

28, tipe kunjungan rombongan ada 10, tipe kunjungan dengan keluarga ada 5, dan tipe kunjungan sendiri ada 4 (Gambar 9). Sementara berdasarkan jumlah kunjungan, sebanyak 20% responden menyatakan sering melakukan kunjungan ke Gonda Mangrove Park dan 46% diantaranya menyatakan jarang berkunjung ke Gonda Mangrove Park (Gambar 10).



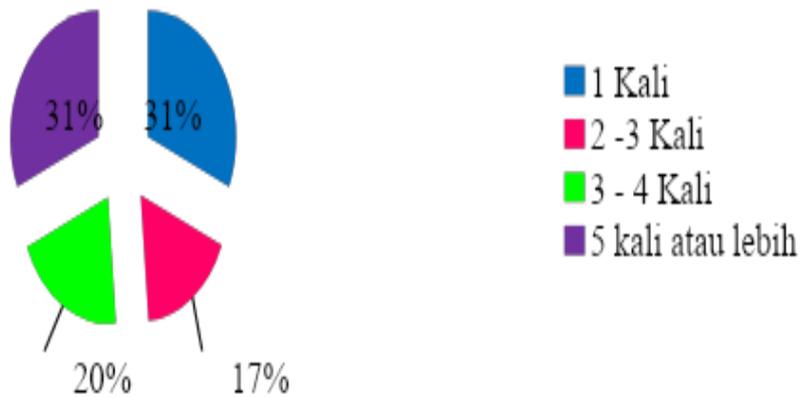
Gambar 9. Komposisi kelompok pengunjung



Gambar 10. Tipe kunjungan pengunjung

Hasil analisis data terhadap jumlah kunjungan pengunjung ke Gonda Mangrove Park sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 11. Pengunjung dengan jumlah kunjungan 1 kali sebanyak 32%, pengunjung yang jumlah kunjungannya 5 kali atau

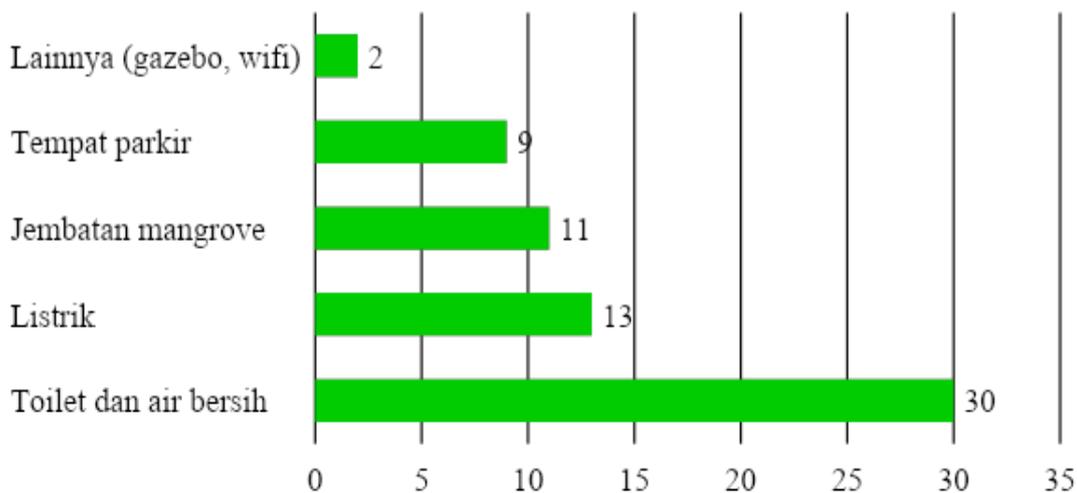
lebih sebanyak 31%, pengunjung yang jumlah kunjungannya 2 sampai 4 kali sebanyak 20% dan pengunjung yang jumlah kunjungannya hanya 2 sampai 3 kali hanya 17%.



Gambar 11. Jumlah kunjungan pengunjung

Fasilitas merupakan hal yang sangat berpengaruh dan menjadi salah satu pertimbangan pengunjung dalam memilih tempat wisata. Adapun harapan pengunjung dari hasil wawancara terhadap tersedianya fasilitas pendukung di Gonda Mangrove Park seperti 30 orang mengharapkan fasilitas toilet dan air bersih, 13 orang memerlukan tersedianya

listrik, 11 orang mengharapkan adanya jembatan mangrove, 9 orang berharap adanya fasilitas tempat parkir dan 2 lainnya berharap adanya fasilitas seperti gazebo dan wifi. Dari 35 total responden ada yang menginginkan lebih dari satu tambahan fasilitas (Gambar 12).



Gambar 12. Harapan pengunjung terhadap penyediaan fasilitas

Hasil analisis data menunjukkan beberapa pendapat pengunjung mengenai kemudahan akses menuju Gonda Mangrove Park (Gambar 13). Sebanyak 60% menjawab akses menuju kawasan

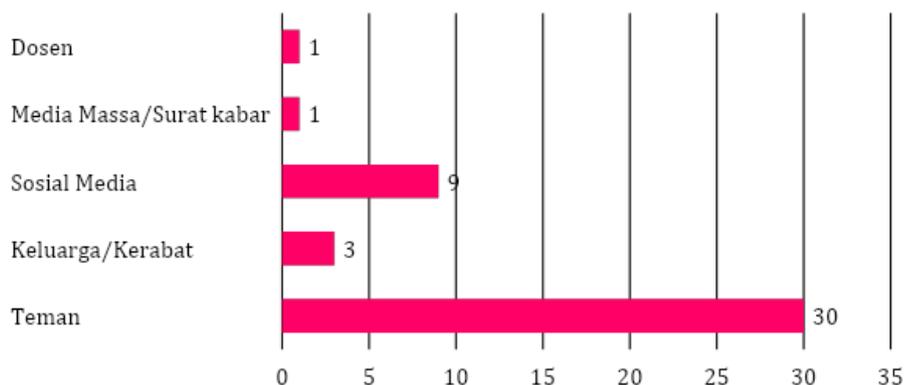
Gonda Mangrove Park cukup mudah, 34% menjawab akses menuju Gonda Mangrove Park mudah dan hanya 6% menjawab untuk menuju Gonda Mangrove Park sulit diakses.



Gambar 13. Tingkat kemudahan aksesibilitas menuju kawasan Gonda Mangrove Park

Berdasarkan analisis data, informasi mengenai lokasi wisata tersebut sebagian besar pengunjung peroleh dari teman (Gambar 14). Meski demikian, sosial media juga menjadi sumber informasi yang cukup efektif dan relevan karena umumnya

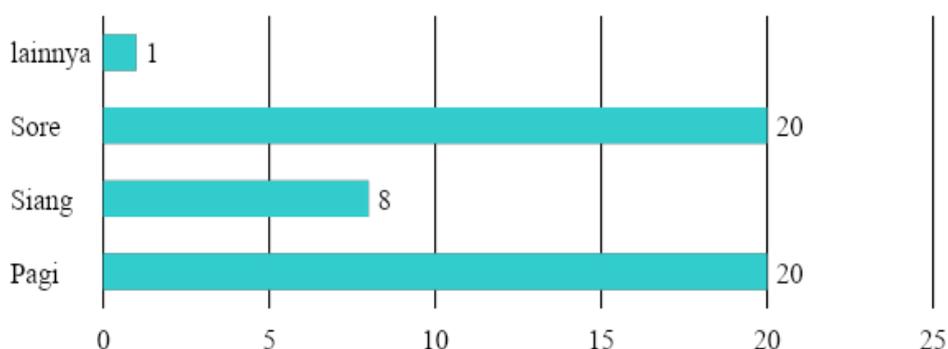
pengunjung adalah pengguna aplikasi seperti *facebook* dan *instagram*. Hal ini dapat menjadi masukan bagi pengelola dalam mengembangkan promosi ekowisata Gonda Mangrove Park secara lebih meluas.



Gambar 14. Media informasi bagi pengunjung

Berdasarkan waktu kunjungan, pengunjung yang datang ke Gonda Mangrove Park lebih banyak di waktu pagi dan sore hari, sisanya pada siang hari dan jam-jam tertentu lainnya (Gambar 15).

Pengelola dapat mengoptimalkan kegiatan pengunjung selama di lokasi berdasarkan waktu-waktu tersebut.



Gambar 15. Waktu Kunjungan

Paket-paket ekowisata yang berpeluang dikembangkan dengan mempertimbangkan waktu kunjungan misalnya trekking dan praktik penanaman untuk edukasi mangrove. Keberadaan flora dan fauna mangrove menjadi daya tarik ekowisata, interpretasi ilmiah dan bahan edukasi bagi masyarakat tentang konservasi mangrove (Ginantra, 2022). Selain itu, kegiatan ekowisata

diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat di sekitar kawasan Gonda Mangrove Park. Peningkatan kesejahteraan penduduk tidak hanya mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi tetapi juga pemahaman yang lebih baik tentang kelestarian lingkungan dan ini dapat dilakukan melalui pengunjung yang juga

dapat berkontribusi pada transfer pengetahuan (Ali, dkk., 2021).

Pengembangan ekowisata yang memperhatikan potensi permintaan juga diperlukan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan wisata di Gonda Mangrove Park. Terlebih lagi destinasi wisata khususnya di wilayah Kecamatan Campalagian juga tersebar di beberapa desa lainnya, seperti Desa Lapeo, Desa Suruang, Desa Panyampa dan Desa Sumarrang. Artinya, calon pengunjung Gonda Mangrove Park memiliki pilihan destinasi yang lain untuk melakukan kegiatan rekreasi atau wisata alam. Kondisi ini tentunya menjadi bagian dari tantangan dalam proses pengembangan Gonda Mangrove Park yang perlu direspon dengan baik oleh pihak pengelola kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Laliko dan Pengelola Gonda Mangrove Park yang telah membantu selama proses penelitian ini berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Z, Nuryani FE, Saputra DK, Fattah M, Harahab N, Kusumawati A. 2023. Mangrove potential assessment for determining ecotourism attraction and strengthening destination branding and marketing: "Gunung Pithing Mangrove Conservation", Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 47(2): 388-396.
- Ali M, Sulistiono, Imran Z, Simanjuntak CPH. 2021. The potential development of ecotourism based on mangrove ecosystem in Ujung Pangkah of Gresik Regency, East Java Province, Indonesia. *International Conference on Sustainable Utilization of Natural Resources. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 800 (2021). 012054.
- Alwi I. 2012. Kriteria Empirik Dalam Menentukan Ukuran Sampel pada Pengujian Hipotesis Statistika dan Analisis Butir. Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam - Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Jakarta.
- Arief A. 2003. Hutan Mangrove, Fungsi dan Manfaatnya. Yogyakarta: Kanisius.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Polewali Mandar. 2021. Kecamatan Campalagian dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. Polewali.
- Campo-Martinez S, Garau-Vadell JB, Martinez-Ruiz MP. 2010. Factors influencing repeat visits to a destination: The influence of group composition. *Tourism Management*, 31(6): 862-870.
- Damanik J, Weber HF. 2006. Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Dirjen PHKA. 2003. Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). *Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA)*. Jakarta.
- Efani A, Saptoyo, Manzilati A, Sambah AB, Riza MF. 2023. *Bisnis Pariwisata Berbasis Green Economy*. UB Media. Malang.
- Friess, AD. 2017. Ecotourism as a tool for mangrove ecotourism. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 1(1): 24-35.
- Ginantra IK. 2022. Perspective Chapter: Mangrove Conservation – An Ecotourism Approach. IntechOpen. Ketut Ginantra, I. 2023. Perspective Chapter: Mangrove Conservation – An Ecotourism Approach. Dalam Yllano OB (Editor). 2022. *Mangrove Biology, Ecosystem, and Conservation*. IntechOpen. doi: 10.5772/intechopen.104370.
- Gunn CA. 1994. *Tourism Planning, Basic Concept Cases*. Washington DC: Taylor & Francis.
- Karlina E. 2010. Strategi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Mangrove Pantai Tanjung Bara, Sangatta Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kristiningrum R., Sari WIR, Halimah N, Paramitha TA. 2022. Potensi Ekonomi dan Konservasi Ekosistem Mangrove bagi Masyarakat Pesisir Di Desa Pondong Kabupaten Paser. *Ulin*, 6 (2): 165-171.
- Kusmayadi, Sugiarto E. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. P.T. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Pearce D. 1989. *Tourist Development*. New York; Longman Scientific dan Technical.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009. *Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah*.
- Porteus JD. 1997. *Environment and Behavior, Planning, and Everyday Urban Life*. Addison – Wesley. Boston.
- Rizkhi D, Sarjana S, Musthofa BM. 2022. Mediating role of sustainable tourism and creative economy to improve community wellbeing. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 11(2): 781-794.
- Rizkhi, Buchori I. 2014. Preferensi Pengunjung terhadap Daya Tarik Obyek Wisata Teluk Palu di Kota Palu. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 10(4):425-439.

- Rizky M, Yunasfi, Lubis, MRK 2013. Kajian Potensi Ekowisata Mangrove di Desa Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sadik M. 2017. Kesesuaian Ekowisata Mangrove Ditinjau Dari Aspek Biogeofisik Kawasan Pantai Gonda di Desa Laliko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Saru A, Idrus R, Ilham M. 2019. The mangrove ecosystem potential for educational tour development around pond eduaction of Hasanuddin University (UNHAS) in Mallusetasi District, Barru Regency. *Jurnal Ilmu Kelautan SPERMONDE*, 5(2): 70-76.
- Setiawan ME, Parwati N. 2019. Penentuan Kriteria Faktor yang Paling Berpengaruh dalam Membuat Program Studi Baru dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Studi Kasus Universitas Al Azhar Indonesia Fakultas Sains dan Teknologi. Makalah Seminar Nasional Inovasi dan Aplikasi Teknologi di Industri 2019. 2 Februari 2019.
- Sihombing VA, Karlina A, Garsetiasih R, Rianti A, Sawitri R. 2022. Environment carrying of ecotourism in Aek Nauli Research Forest, Simalungun Regency, North Sumatera. *Indonesian Journal of Forestry Research*, 9(2): 147-163.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Zurba N, Edwarsyah, Marlian N, Gazali M, Rahmi MM, Munandar RA, Gunandar J. 2023. Potential of Mangrove Ecosystem for Ecotourism based on Tourist Perceptions. 2022. *ICOSEAT 2022, ABSR 26: 917-924*.